

**PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KESELAMATAN DAN  
KESEHATAN KERJA (K3)  
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PT.  
BALI MODA BUSANA KABUPATEN KARANGANYAR**

**Rohwiyati<sup>1</sup>, Sulistya<sup>2</sup>, Kim Budiwinarto<sup>3</sup>, Juni Trisnowati<sup>4</sup>, Yanti Sri  
Danarwati<sup>5</sup>, Giarti Slamet<sup>6</sup> Praptiestrini<sup>7</sup>, Dewi Pujiani<sup>8</sup>, Sri Wahyu Ening  
Handayani<sup>9</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Surakarta<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>.  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Surakarta<sup>9</sup>

*E-mail:*

*rohwiatiunsa1978@gmail.com<sup>1</sup>, listyo313@gmail.com<sup>2</sup>, kimbudiwinarto07@gmail.com<sup>3</sup>,  
junitrisnowati@gmail.com<sup>4</sup>, yantidanarwati07@gmail.com<sup>5</sup>, giarti\_yusri@yahoo.com<sup>6</sup>,  
prapti.unsa@gmail.com<sup>7</sup>, dewipujiani8@gmail.com<sup>8</sup>, swe.handayani@gmail.com<sup>9</sup>*

**Abstract**

*The first activity carried out in this service activity was observation to determine problems in activities at PT Bali Moda Busana. Observations are only focused on the production department and some management staff. Based on the observations that have been made, it is found that the working environment at PT Bali Moda Busana, has the potential for physical hazards and the workers have not Personal Protective Equipment (PPE) at work which allows work accidents. The expected results in service activities are that employees in the production department have more knowledge about Occupational Safety and Health (K3); acquire knowledge of identifying potential hazards in the workplace and preventive measures for work accidents; and gain knowledge about the types of PPE (Personal Protective Equipment). Based on the results of this service activity in the form of counseling, training and mentoring that has been carried out; employees of the production department, to acquire knowledge about Occupational Safety and Health (K3); acquire knowledge of identifying potential hazards in the workplace and preventive measures for work accidents; and gain knowledge about the types of PPE (Personal Protective Equipment), then implement it in daily work, as the motto of work "Savety Ist"*

**Keywords:** *K3, PPE, Employees*

**PENDAHULUAN**

Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan utama di sektor ekonomi dan industri (Abukhashabah et al., 2020), (Adhikari, 2015), (Kaltpour & Khavaji, 2016). Kecelakaan pekerjaan terjadi dan berdampak fatal terhadap jutaan orang mengalami cedera atau mengalami bahaya serius terhadap kesehatan mereka di tempat kerja. Terdapat 114.235 kasus kecelakaan kerja di tahun 2021 dan 177.161 pada tahun 2022 yang dirilis oleh BPJS Ketenagakerjaan.

Kecelakaan kerja mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sehingga perlu solusi agar ditahun-tahun selanjutnya permasalahan kecelakaan kerja semakin menurun dan teratasi.

Penyelenggaraan dunia kerja dan industri serta pekerja memahami dan sadar tentang dampak sistemik terkait kecelakaan kerja. Tingkat kecelakaan kerja dapat dikaitkan dengan beberapa faktor antara lain: (1) tingkat kondisi kebersihan; (2) layout ruangan kerja; dan (3) pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) (Gonzales-Delgado et al., 2015) Berhan, 2020).

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan sasaran utama bagi perusahaan terutama industri untuk memberikan perlindungan dan penjaminan nilai nyaman. Tidak hanya itu, kesehatan dan keselamatan kerja yang dilaksanakan dengan baik berdampak pada efektivitas pekerjaan, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Apalagi sektor-sektor industri seperti permesinan, sipil dan otomotif, sektor tersebut sangat berisiko terhadap kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan cacat ataupun kematian. (Davidescu et al., 2020) (Sima et al., 2020) (Mohammadpour et al., 2016).

Hasil observasi yang telah dilakukan pada aktivitas di PT Bali Moda Busana dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Jumlah tenaga kerja di bagian produksi 253 orang, yang terdiri dari beberapa tahapan produksi.
- b. Status tenaga kerja di PT Bali Moda Busana karyawan tetap, dengan jam kerja 8 jam per hari (08.00–16.00).
- c. Para pekerja di PT Bali Moda Busana sudah mempunyai jaminan kesehatan dan jika terjadi kecelakaan kerja para pekerja akan segera ke fasilitas kesehatan terdekat yaitu puskesmas, namun sejauh ini belum pernah terjadi kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja.
- d. Kondisi lingkungan kerja di PT Bali Moda Busana memiliki potensial hazard fisik, kimia dan biologi serta fisiologi.
- e. Para pekerja sudah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja yang memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan bagi pemilik, pengelola, dan beberapa karyawan produksi di PT. Bali Moda Busana Kabupaten Karanganyar, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), memberikan pengetahuan mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja dan tindakan pencegahan kecelakaan kerja, dan memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis APD (Alat Pelindung Diri).

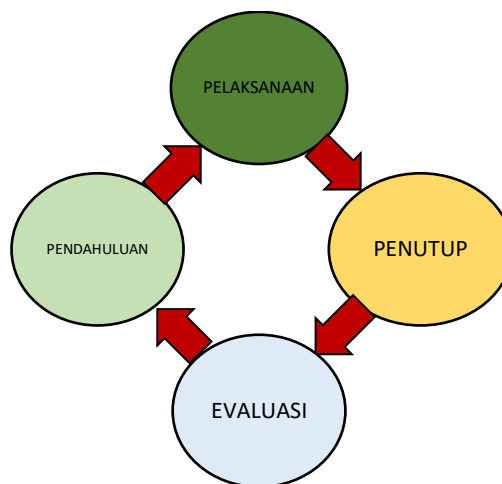
## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan pada kegiatan penyuluhan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di PT Bali Moda Busana, dibagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu: (1) Tahap pendahuluan; (2) Tahap pelaksanaan; (3) Tahap Penutup dan (4) Tahap Evaluasi, (Profesor et al., n.d.) (Mulasari et al., 2020).

Tempat pengabdian dilaksanakan di PT Bali Moda Busana Kabupaten Karanganyar, dengan jumlah peserta 30 orang karyawan yang mewakili dari beberapa bagian dalam perusahaan dan 5

(lima) orang perwakilan staf karyawan manajemen, dan Pimpinan. Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada bulan 12 Juni 2023. Tahap pendahuluan berisi kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan dan kebutuhan karyawan PT Bali Moda Busana sebagai upaya untuk menentukan model pelatihan yang akan diberikan kepada Karyawan. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama adalah penyampaian materi dari praktisi industri yang berisi kebutuhan dan tuntutan industri terhadap kebutuhan K3. Sesi kedua adalah pemberian materi tentang pengetahuan dasar K3 dan sesi ketiga berisi diskusi interaktif antara mahasiswa dan pemateri. Tahap ketiga adalah penutup. Tahap penutup berisi diskusi tentang rangkuman materi yang telah diberikan oleh pemateri oleh moderator. Terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi berisi umpan balik kegiatan dengan bentuk tanggapan dari peserta, pemateri dan panitia (Muthu Kumarasamy et al.,2018) (Ismara et al., 2021b).

Gambar 1. Metode Penyuluhan dan Pelatihan K3



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) berisi kegiatan ceramah interaktif. Dimaksud ceramah interaktif adalah model penyampaian yang diberikan oleh akademisi dan praktisi industri serta ditambahkan dengan diskusi tiga arah antara akademisi, praktisi dan karyawan.

### Tahap Pendahuluan

Tahapan ini mengadakan kunjungan kepada pimpinan PT Bali Moda Busana dalam rangka menyampaikan rasa terima kasih sudah diberi kesempatan bekerja sama dan maksud tujuan penyelenggaraan pengabdian pada masyarakat khususnya di perusahaan tersebut.

Di samping itu pula melakukan asesmen dan menganalisis permasalahan dan kebutuhan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) karyawan bagian produksi dan perusahaan upaya untuk menentukan model penyuluhan yang akan diberikan kepada karyawan terpilih. Menyusun materi

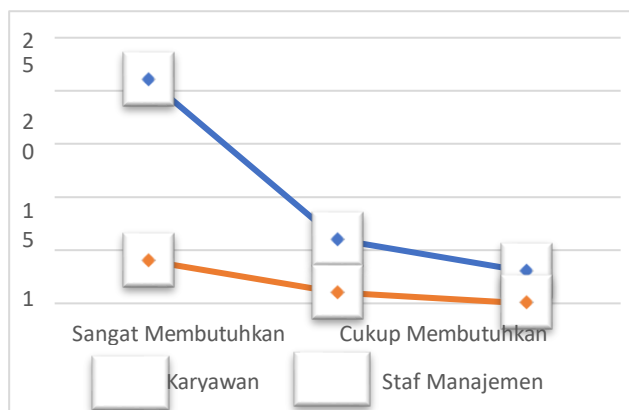
dan kolaborasi dengan pihak praktisi yang memahami secara teknis penggunaan APK, khususnya bagi karyawan industri. Membagi anggota tim PKM ke dalam materi-materi yang muncul sebagai kebutuhan PT. Bali Moda Busana berdasarkan kompetensi dan keahlian tim yang tergabung dalam PKM.

Analisis kebutuhan menggunakan instrumen angket yang nanti diberikan secara sampel karyawan bagian produksi dan karyawan bagian manajemen. Hasil analisis terkait dengan permasalahan tentang K3 menunjukkan bahwa karyawan bagian produksi dan staf manajemen sepakat sangat membutuhkan pengetahuan K3. Hasil Analisis kebutuhan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Data Analisis Kebutuhan Pelatihan K3

Responden	Sangat Membutuhkan (SM)	Cukup Membutuhkan (CM)	Tidak Membutuhkan (TM)
Karyawan Produksi	21	6	3
Staf Manajemen	4	1	0

Gambar 2. Analisis Kebutuhan Pelatihan K3



### Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga sesi. Pertama, berisi kegiatan teori yang berisi kebutuhan dan tuntutan industri terhadap kebutuhan K3. Kedua, pemberian materi tentang pengetahuan dasar K3 dari akademisi dan diskusi interaktif antara karyawan dan pemateri. Sesi ketiga menyimpulkan dan rencana tindak lanjut setiap individu karyawan setelah menyelesaikan penyuluhan dan pelatihan.

Susunan materi dan dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Materi dan Kegiatan Pelatihan K3

PEMATERI	MATERI
----------	--------

<p>Rohwiyati, S.E., M.M.</p>	<p>Kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dan industri bahwa kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik dalam situasi yang berbeda.</p> <p>Dengan mengidentifikasi keterampilan untuk setiap peran, perusahaan dan karyawan dapat meningkatkan produktivitasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika karyawan tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk suatu posisi, mereka mungkin kesulitan melakukan pekerjaan dengan baik.</li> <li>- Ketika terjadi miskomunikasi karena ketidakmampuan karyawan dalam suatu bidang, maka bisnis dapat menanggung resiko membengkaknya biaya.</li> <li>- Identifikasi kompetensi dapat meningkatkan komunikasi antara karyawan dan manajemen.</li> <li>- Situasi akan berbeda jika kapasitas masing-masing posisi tidak jelas. Karyawan dan manajer tentu akan kesulitan karena banyak komunikasi tumpang tindih.</li> <li>- Dengan adanya kompetensi, perusahaan dapat mengukur kinerjanya dengan jelas. Tanda-tanda keberhasilan juga semakin jelas jika ditentukan sejak awal keterampilan apa yang harus dimiliki. Selain itu, kompetensi merupakan salah satu alat perusahaan untuk membangun kerangka umpan balik yang konstruktif untuk evaluasi pekerjaan.</li> </ul>
<p>Praptiestrini, S.Pd. S.E., M.M. Dra. SWE Handayani, M.I.Kom.</p>	<p>Manajemen resiko pekerjaan.</p> <p>Suatu proses untuk menentukan jenis pengendalian terhadap tingkat risiko yang mungkin terjadi dinamakan proses menilai risiko dan seleksi prioritas. Poin ini bertujuan untuk menentukan tindak lanjut karena tidak semua bahaya dapat langsung ditindaklanjuti, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Frekuensi terjadinya insiden</li> <li>- Jumlah orang yang terlibat</li> <li>- Keterampilan dan pengalaman orang yang terlibat</li> <li>- Karakteristik orang yang terlibat</li> <li>- Durasi suatu insiden</li> <li>- Pengaruh posisi terhadap mutu bahaya</li> <li>- Tingkat kerusakan yang ditimbulkan</li> <li>- Kondisi lingkungan di sekitar kerja</li> <li>- Kondisi peralatan yang digunakan bekerja</li> </ul>
	<p>Cara menanggulangi resiko pekerjaan yang berakibat fatal.</p> <p>Risiko kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa yang tidak terduga dan merugikan bagi seseorang.</p> <p>Adapun salah satu contoh risiko kecelakaan kerja Kecelakaan saat kerja bisa mengakibatkan cedera ringan hingga parah. Adapun beberapa dampak akibat kecelakaan kerja adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cidera fatal yang mengakibatkan seseorang meninggal dunia.</li> <li>- Cidera yang mengakibatkan seseorang kehilangan waktu bekerja, seperti terluka parah hingga cacat.</li> </ul>

<p>Yanti Sri Danarwati, S.S, SE, MM Drs. Sulistya, M.M.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Cidera yang menyebabkan seseorang harus izin untuk tidak masuk kerja.</li><li>- Cidera yang menyebabkan keterbatasan pola kerja.</li><li>- Cidera yang menyebabkan seseorang dirawat inap di rumah sakit.</li><li>- Luka ringan, seperti lecet di beberapa bagian tubuh atau iritasi mata akibat kemasukan debu.</li><li>- Kecelakaan yang tidak menimbulkan cidera.</li></ul>
<p>Dra. Giarti Slamet, M.Si Dewi Pujiani, S.E., M.M.</p>	<p>Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3).</p> <p>K3 merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan kerja. Tanpa K3, resiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja akan semakin tinggi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa K3 sangat penting:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Mencegah terjadinya kecelakaan kerja Kecelakaan kerja bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Dalam lingkungan kerja, resiko terjadinya kecelakaan kerja sangat tinggi, terutama bagi karyawan yang bekerja di sektor-sektor yang memiliki risiko tinggi seperti konstruksi, pertambangan, atau pabrik. Dengan menerapkan konsep K3, risiko terjadinya kecelakaan kerja bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan.</li><li>- Mencegah terjadinya penyakit akibat kerja Bukan hanya kecelakaan kerja yang menjadi masalah dalam lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja juga bisa menjadi masalah serius. Beberapa contoh penyakit akibat kerja antara lain asma, dermatitis, dan silikosis. Dengan menerapkan konsep K3, risiko terjadinya penyakit akibat kerja bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan.</li><li>- Menjaga produktivitas karyawan Karyawan yang bekerja di lingkungan kerja yang aman dan sehat akan cenderung lebih produktif. Mereka tidak perlu khawatir akan terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam bekerja.</li></ul>
<p>Drs. Kim Budiwinarto M.Si. Juni Trisnowati, S.E., M.Si.</p>	<p>Fasilitas yang diberikan industri untuk mendukung kesehatan dan keselamatan kerja (K3)</p> <p>Kebijakan dan Prosedur Keselamatan Kerja (K3) adalah aspek krusial dalam setiap organisasi atau perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor industri. K3 merujuk pada upaya yang diambil untuk melindungi karyawan dan mencegah terjadinya cidera, kecelakaan, atau penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Kebijakan K3 adalah sebuah pernyataan tertulis yang menunjukkan komitmen organisasi terhadap keselamatan karyawan dan lingkungan. Kebijakan ini seringkali dikeluarkan oleh manajemen puncak dan harus mencakup prinsip-prinsip utama yang akan dipatuhi oleh seluruh organisasi. Kebijakan K3 ini meliputi prinsip-prinsip seperti tanggung jawab manajemen atas K3, komitmen untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku, penekanan pada pelatihan dan kesadaran karyawan, serta upaya untuk mengidentifikasi, mengurangi, atau menghilangkan</p>

risiko yang terkait dengan pekerjaan (Putri et al., 2018). Kebijakan ini juga biasanya menegaskan bahwa setiap anggota organisasi memiliki peran dalam menjaga K3, baik itu manajer yang memimpin dengan contoh, atau karyawan yang melaporkan potensi bahaya. Selain Kebijakan K3, prosedur K3 adalah panduan yang lebih rinci yang menjelaskan langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan K3. Prosedur ini mencakup informasi mengenai tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat, peralatan pelindung diri yang harus digunakan, prosedur pemeriksaan rutin dan pemeliharaan peralatan, serta cara melaporkan kecelakaan atau insiden keamanan. Proses audit dan inspeksi juga sering tercakup dalam prosedur K3 untuk memastikan bahwa semua aspek K3 tetap sesuai dengan standar yang ditetapkan. Implementasi Kebijakan dan Prosedur Keselamatan Kerja ini melibatkan seluruh anggota organisasi, termasuk manajemen, supervisor, dan karyawan.

Setelah pemberian materi, sesi berikutnya adalah sesi tanya jawab. Pada sesi ini karyawan bertanya tentang hal yang terkait dengan K3. Beberapa pertanyaan penting yang disampaikan oleh karyawan antara lain: (1) bagaimana proses pembentukan jiwa yang paham dan mengerti K3 di perusahaan; (2) jaminan- jaminan jika pekerja terdampak kecelakaan kerja; (3) apakah ada pelatihan prakerja yang secara fokus mendukung pengetahuan tentang K3; dan (4) bagaimana dampak jika industri tidak mendukung program kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Dokumentasi pelatihan K3 dapat dilihat pada gambar 3.

### **Tahap Penutup**

Pada tahap penutup berisi rangkuman materi yang telah disampaikan oleh pemateri, selanjutnya pemateri memberikan waktu kepada peserta pelatihan untuk menyampaikan kesan pesan pelaksanaan pelatihan K3. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan K3 saat ini merupakan kegiatan kesekian kalinya mendatangkan pakar akademik, selanjutnya ditindaklanjuti oleh praktisi industri. Harapannya akan ada keberlanjutan dalam memonitoring keberhasilan pelatihan K3 dari pihak yang berwenang khususnya Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Karanganyar.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi berisi kegiatan pembagian angket tanggapan di akhir kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan pelatihan K3. Hasil angket tanggapan dan kesimpulan yang ditulis oleh karyawan diserahkan untuk dilaporkan. Hasil angket tanggapan per butir pertanyaan dapat dilihat pada gambar 4-8.

Table 3. Angket Tanggapan Pelatihan K3

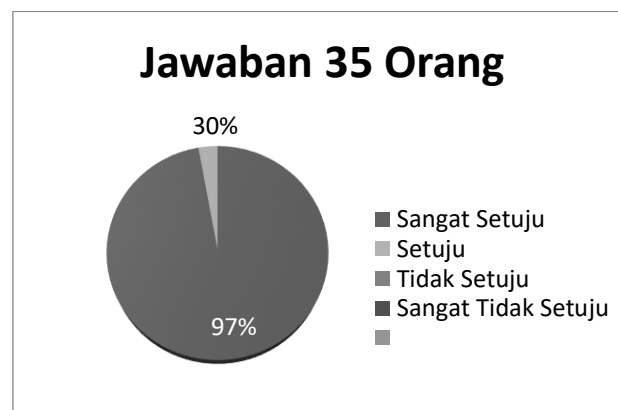
Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Resiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir dengan penerapan K3				

Penyajian materi tentang K3 cukup Interaktif

Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan tentang K3

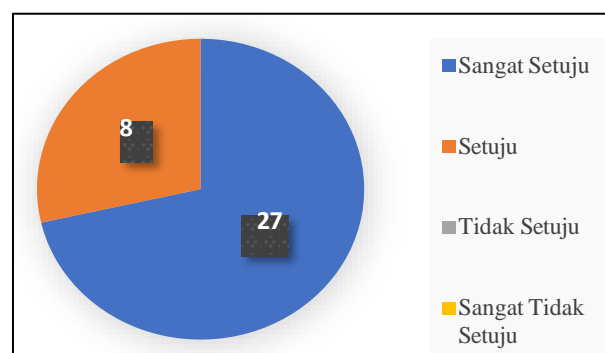
Perusahaan mendukung terhadap kegiatan penyuluhan dan Pelatihan serta implementasinya

Setelah kegiatan ini saya akan berusaha menerapkan prosedur K3 secara efektif dan efisien



Gambar 4. Efektivitas Penyuluhan dan Pelatihan K3 dalam Meminimalisir Risiko K3

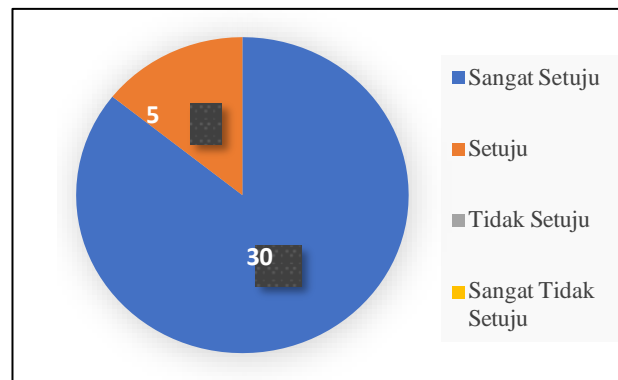
Pada gambar 4 menunjukkan bahwa 35 (tiga puluh lima) orang karyawan yang terdiri dari 30 (tiga puluh) karyawan bagian produksi dan 5 (lima) orang staf manajemen, menyatakan sangat setuju 97%, sedangkan sisanya menyatakan setuju.



Gambar 5. Penyajian Materi K3 Cukup Interaktif

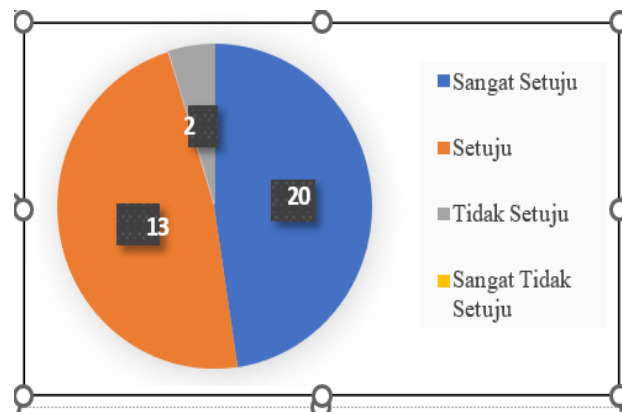


Pada gambar 5 menunjukkan bahwa 30 orang sangat setuju dan 5 karyawan setuju jika penyajian materi pelatihan cukup menarik dan interaktif. Simpulan dari pernyataan ini bahwa karyawan merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses pelaksanaan pelatihan.



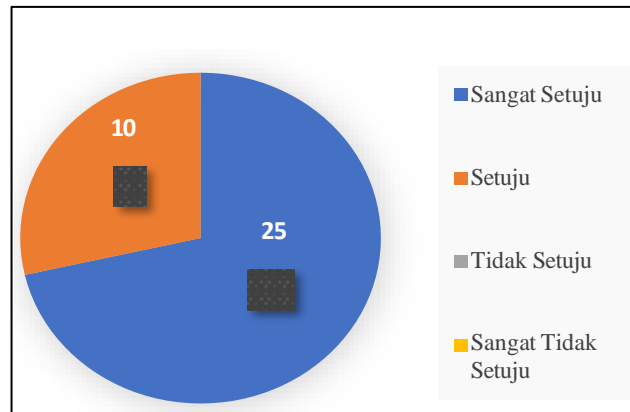
Gambar 6. Respon Karyawan Terhadap Efektivitas Pelatihan K3

Kegiatan Pelatihan Dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang K3 Sebanyak 30 (tiga puluh) orang karyawan sangat setuju dan 5 (lima) orang karyawan setuju bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan tentang K3. Karyawan merasa setelah melaksanakan pelatihan pengetahuan tentang K3 lebih paham dan memiliki gambaran antisipasi resiko kecelakaan kerja.



Gambar 7. Dukungan Perusahaan Terhadap Penyuluhan dan Pelatihan K3

Pada gambar 7 Perusahaan mendukung terhadap kegiatan penyuluhan dan Pelatihan serta implementasinya sebanyak 20 (dua puluh) orang karyawan sangat setuju, 13 (tiga belas) orang karyawan menyatakan setuju dan 2 (dua) orang menyatakan tidak setuju. Simpulan dari karyawan siswa adalah perusahaan tanggap dan dapat memberikan respons yang cepat terhadap berlangsungnya acara kegiatan.



Gambar 8. Komitmen Karyawan untuk Menerapkan Prosedur K3

Sebanyak 25 (dua puluh lima) orang karyawan sangat setuju dan 10 (sepuluh) orang karyawan setuju jika setelah melaksanakan pelatihan, karyawan akan berusaha menerapkan prosedur K3 secara efektif dan efisien. Simpulan yang dibuat karyawan menyatakan bahwa pelatihan ini dapat memberikan peluang dan antisipasi untuk mempersiapkan peralatan pendukung K3.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Karyawan mengikuti semua tahapan kegiatan pelatihan K3 dengan baik dan kondusif.
2. Karyawan antusias dan mengharapkan akan ada kelanjutan pelatihan K3
3. Karyawan memperoleh banyak pengetahuan tentang resiko kecelakaan dan kesehatan dan keselamatan kerja (K3).
4. Pihak perusahaan diharapkan selalu memberikan dorongan kepada karyawan mendukung kelengkapan APD, terkait dengan antisipasi resiko kecelakaan dan kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

### Saran

Beberapa saran berdasarkan hasil kegiatan pengabdian di PT Bali Moda Busana dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan meningkatkan kesejahteraan pegawai melalui peningkatan kesadaran dan implementasi K3 yang baik:

1. Peningkatan Penyuluhan dan Pelatihan K3
2. Penyediaan dan Penggunaan APD
3. Pengembangan Sistem Identifikasi Bahaya
4. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur
5. Peningkatan Komunikasi Antar Departemen
6. Penyediaan Pelatihan Pertolongan Pertama

## 7. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di PT Bali Moda Busana terbatas pada:

1. Lingkup observasi yaitu pengamatan hanya terfokus pada bagian produksi dan beberapa staf manajemen. Ini berarti potensi bahaya dan kebutuhan APD di departemen lain mungkin tidak teridentifikasi.
2. Durasi Pengamatan Singkat: Observasi dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga mungkin tidak mencakup semua potensi bahaya yang bisa muncul dalam berbagai situasi dan kondisi kerja.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga, untuk mengadakan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat selanjutnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di PT Bali Moda Busana:

1. Perluasan Lingkup Penelitian: Lakukan observasi yang lebih menyeluruh dengan mencakup semua departemen dan area kerja di PT Bali Moda Busana, tidak hanya bagian produksi dan manajemen.
2. Studi Longitudinal: Melakukan studi jangka panjang untuk memantau perubahan dan perkembangan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan. Ini bisa mencakup pengamatan berkala dan survei terhadap pegawai.
3. Kolaborasi dengan Pakar K3: Libatkan pakar atau konsultan K3 dalam penelitian untuk mendapatkan pandangan profesional dan meningkatkan kualitas serta validitas temuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abukhashabah, E., Summan, A., & Balkhyour, M. (2020). Occupational accidents and injuries in construction industry in Jeddah city. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 27(8), 1993–1998. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2020.06.033>
- Adhikari, P. (2015). Errors and accidents in the workplaces. *Sigurnost : Časopis Za Sigurnost u Radnoj i Životnoj Okolini*, 57(2), 0–0.
- Baitullah, M. J. A., & Wagiran, W. (2019). Cooperation between vocational high schools and world of work: A case study at SMK Taman Karya Madya Tamansiswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 280–293. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i3.27719>
- Berhan, E. (2020). Prevalence of occupational accident; and injuries and their associated factors in iron, steel and metal manufacturing industries in Addis Ababa. *Cogent Engineering*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311916.2020.1723211>
- Davidescu, A. A. M., Apostu, S. A., Paul, A., & Casuneanu, I. (2020). Work flexibility, job satisfaction, and job performance among romanian employees- Implications for sustainable human resource management. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12156086>
- Endroyo, B., Yuwono, B. E., Mardapi, D., & Soenarto. (2015). Model of learning/training of Occupational Safety & Health (OSH) based on industry in the construction industry. *Procedia Engineering*, 125(December), 83–88. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.11.013>
- Gonzalez-Delgado, M., Gómez-Dantés, H., Fernández-Niño, J. A., Robles, E., Borja, V. H., & Aguilar, M. (2015). Factors associated with fatal occupational accidents among Mexican

- workers: A national analysis. *PLoS ONE*, 10(3), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0121490>
- Ismara, K. I., Suharjono, A., & Supriadi, D. (2021a). Ubiquitous learning in occupational health and safety for vocational education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 285–292. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20823>
- Profesor, J., Soedarto, H., Hukum, S., Semarang, T., & Pos, K. (n.d.). Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( Studi Kasus di di PT . PLN (Persero) Area Semarang) *Universitas Diponegoro*.
- Sima, V., Gheorghe, I. G., Subić, J., & Nancu, D. (2020). Influences of the industry 4.0 revolution on the human capital development and consumer behavior: A systematic review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/SU12104035>
- Sudarsono, B., & Sukardi, T. (2017). Developing a model of industry-based practicum learning. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12886>
- Wachter, J. K., & Yorio, P. L. (2014). A system of safety management practices and worker engagement for reducing and preventing accidents: An empirical and theoretical investigation. *Accident Analysis and Prevention*, 68, 117–130. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2013.07.029>

## LAMPIRAN

